

## PENANGANAN RANULA DAN SIALADENITIS PAROTIS PADA KUCING DI KLINIK HEWAN DR.B KOTA SIDOARJO

Oleh:

**Balqis Ria Putri<sup>1</sup>, Bilqisthi Ari Putra<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Anatomi, Fakultas Kedokteran Hewan,  
Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram

<sup>2</sup>Laboratorium Patologi, Klinik hewan Dr.B, Sidoarjo

\*Korespondensi Email: [balqisriaputri@gmail.com](mailto:balqisriaputri@gmail.com)

**Abstrak:** Sialadenosis telah dideskripsikan pada manusia sebagai pembesaran kelenjar ludah yang bilateral, seragam, tanpa rasa sakit, dan tanpa peradangan; kadang-kadang memengaruhi kelenjar submandibular, tetapi lebih umum kelenjar parotis (Boydell *et al.* 2000). Sedangkan Ranula merupakan lesi kistik yang berkembang akibat ekstrasvasi saliva yang disebabkan oleh trauma pada kelenjar sublingual atau terjadinya penyumbatan ductus (Saputra, R *et al.* 2022). Studi kasus ini bertujuan melakukan diagnosa dan pengobatan sialadenitis dan ranula pada kucing. Studi kasus ini melaporkan seekor kucing domestik betina umur 3 tahun dengan berat badan 3 kg dengan keluhan ada benjolan pada bawah lidah kiri dengan area dibelakang telinga hingga mandibula kiri bengkak, hipersalivasi, bau mulut, nafsu makan menurun serta menderita radang gusi sejak sebulan lalu sebelum diperiksa. Diketahui bahwa kucing oci pernah didiagnosa periodontitis pada tahun 2022 dan melakukan pengobatan sehingga sempat membaik. Kucing diperiksa secara fisik meliputi anamnesa, inspeksi terhadap area mulut, kondisi tubuh dan perilaku makan, palpasi terhadap benjolan dan permukaan tubuh lainnya, serta auskultasi pada daerah thorax dan abdomen. Sampel darah kucing oci diperiksa terhadap jumlah eritrosit, kadar hemoglobin, jumlah leukosit dan diferensialnya. Pemeriksaan Radiologi dilakukan untuk melihat kondisi bagian dalam tubuh kucing terutama pada area benjolan. Pemeriksaan Ultrasonografi juga dilakukan pada area parotis untuk melihat isi didalam benjolan tersebut. Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan suhu tubuh kucing yang dibawah normal yaitu 37,3 C disertai adanya benjolan glandula sublingual parotis sinister bengkak, serta gingiva pada seluruh area mulut kemerahan. Hasil pemeriksaan darah menunjukkan trombositosis dan monositosis. Hasil pemeriksaan radiologi menunjukkan adanya peningkatan opasitas pada area kelenjar parotis. Hasil pemeriksaan ultrasonografi menunjukkan cavitasi hypoechoic pada kelenjar parotis dan pelebaran ductus eksokrin. Berdasarkan hasil pemeriksaan kucing didiagnosis sialadenitis dan ranula dengan prognosis fausta. Kucing diberi penanganan pertama berupa lampu penghangat untuk mengembalikan ke suhu tubuh normal dan pemberian infus intravena dengan ringer laktat. Kucing selanjutnya diberikan tindakan berupa aspirasi cairan pada bengkak di area kelenjar parotis dan tindakan marsupialisasi pada benjolan di glandula sublingual. Hasil aspirasi diperiksa dibawah mikroskop menunjukkan bentukan calculi. Terapi pengobatan kucing oci berupa injeksi Atropine (@V-tropine) 0.03 mg/kg BB satu kali sehari, Amoxicillin clavunilate (@Claneksi) selama 7 hari dosis 10 mg/kg BB dua kali sehari secara oral, triamnicolone acetone (@Kenalog) dua kali sehari dioleskan pada seluruh gusi. Penambahan terapi diberikan setelah tindakan marsupialisasi berupa meloxicam selama 5 hari dosis 0,1 mg/kg BB secara per oral, Chlorhexidine gluconate 0,2 % (@Minosep) dua kali sehari dioleskan pada jahitan marsupialisasi dan Oxyfresh Water Additive dicampurkan pada air minum dosis 1.25ml/250 ml/hari. Sialadenitis dan ranula pada kasus ini dapat disembuhkan namun dapat bersifat rekuren.

**Kata kunci:** Amoksisilin clavunilate; Kucing; Sialadenitis; Ranula; Marsupialisasi

### PENDAHULUAN

Saliva merupakan cairan sekresi eksokrin di dalam mulut yang diproduksi oleh kelenjar saliva mayor, yaitu kelenjar parotis, submandibular, zygomatic dan sublingual serta kelenjar saliva minor adalah kumpulan kecil jaringan ludah di sekitar rongga mulut, dan jarang muncul dengan penyakit klinis.

Kelenjar parotis merupakan kelenjar terbesar, letak kelenjar ini adalah di ruang antara batas posterior ramus mandibular dan *prosesus mastoideus* tulang temporal. Kelenjar ini menghasilkan suatu

sekret yang kaya air (sel serous) dan bersifat basofilik. Kelenjar mandibularis merupakan kelenjar saliva terbesar kedua yang terletak di segitiga mandibula yang terdiri dari bagian anterior dan posterior *M. Digastricus* dan tepi inferior mandibula. Sekresi kelenjar ini bersifat campuran atau seromucous yang terdiri dari 10% sel mucous dan 90% sel serous. Kelenjar sublingual merupakan kelenjar terkecil yang terletak di dalam dasar mulut bagian anterior yaitu diantara mandibula dan *M. Genioglossus*. Kelenjar sublingual menghasilkan 10% dari volume total

saliva di rongga mulut yang sekresinya didominasi oleh cairan mucus. Kelenjar saliva minor terdiri dari 1000 kelenjar diameternya 1-2 mm yang juga menghasilkan cairan mucus (Amin, A *et al.*, 2014 ; Mersil, S *et al.*, 2023 ; Puerta *et al.*, 2020).

Kelenjar saliva tidak terlepas dari penyakit atau kelainan yang mengenai kelenjar saliva. Salah satunya adalah pembesaran kelenjar parotis yang dapat disebabkan oleh banyak factor. Penyebab paling umum lainnya dari pembengkakan ini adalah neoplasia (tiga dari 14 kasus), diikuti oleh benda asing, sialolithiasis, trauma, dan lipomatosis. Tidak ada kecenderungan yang pasti terhadap jenis ras kucing, namun dilaporkan 5% lebih mudah terkena inflamasi subklinis kelenjar saliva pada anjing Beagle muda (Puerta *et al.*, 2020 ; Spangler *et al.*, 1991). Lokasi pembengkakan biasanya menentukan keluhan yang muncul dan menunjukkan kelenjar yang terpengaruh.

Sialadenitis adalah peradangan pada kelenjar air liur. Sialadenitis umumnya menyerang kelenjar parotis. Infeksi kelenjar submandibular dan sublingual jarang dilaporkan. Sialadenitis biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus. Bakteri penyebab sialadenitis akut yang paling umum adalah *Staphylococcus aureus*, yang telah dikultur pada 50% hingga 90% kasus (Firdaus dan Apriasari, 2018).

Ranula merupakan bentuk kista yang berkembang dari ekstrasvasi liur yang disebabkan oleh trauma pada kelenjar sublingual pada dasar mulut atau obstruksi pada salurannya. Sehingga mengakibatkan terjadinya pembengkakan di bawah lidah (Amin *et al.*, 2014 ; Saputra, R *et al.*, 2022). Ranula juga disebut juga sublingual sialocele. Tanda-tanda klinis meliputi pembengkakan yang lembut di bawah satu sisi lidah. Hal ini cenderung membuat lidah menyimpang, menyebabkan kesulitan dalam mengendalikan makan, dan menelan.

Pemeriksaan penunjang berupa Ultrasonografi, CT atau *magnetic resonance imaging* (MRI), dapat berguna dalam pemeriksaan diagnostik penyakit kelenjar ludah. Ini dapat membantu dalam membedakan lesi kistik, sialocele, tumor kelenjar ludah, atau patologi lain yang terlokalisasi di daerah kepala. Pemeriksaan radiografi juga bisa dilakukan untuk mengecek adanya sialolith atau benda asing sehingga akan tampak radiopak, adanya sobekan pada ductus saliva serta menentukan lokasi kelenjar mana yang terpengaruh (Puerta *et al.*, 2020).

Penanganan medis sialadenitis meliputi hidrasi tubuh, kebersihan mulut, analgesic (NSAID), dan sialogogue. Pada kasus disertai infeksi, antibiotik spektrum luas bisa diberikan dimulai dengan Amoxisillin klavunolate atau Klindamisin. Namun Sefalosporin menunjukkan farmakokinetik yang lebih unggul dan mencakup spektrum semua bakteri yang terlibat dalam sialadenitis (Firdaus dan Apriasari, 2018). Antibiotik intravena mungkin diperlukan untuk kasus yang parah. Jika pembengkakan jaringan lunak tidak ada kontraindikasi, terapi kortikosteroid

merupakan pilihan. Pembengkakan yang terjadi berulang maka eksisi seluruh kelenjar saliva direkomendasikan (Adhikari and Soni, 2022). Telah dilaporkan jika kekambuhan tidak terlihat pada kucing ini 6 bulan setelah operasi pengangkatan kelenjar saliva secara tuntas (Dallago and Buracco, 2021).

Perawatan untuk ranula adalah dengan marsupialisasi. Ini perlu dilakukan sebisa mungkin di bagian rostral untuk mencakup kelenjar sublingual dengan pendekatan ventral. Sayatan harus dibuat di atas ranula dan sebagian ranula dapat dipotong. Selanjutnya, mukosa mulut dijahit ke mukosa bagian dalam ranula, menggunakan jahitan kecil yang dapat diserap.

Tujuan penulisan laporan kasus ini adalah untuk melaporkan sialadenitis dan ranula pada kucing persia sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan penanggulangan dan terapi sialadenitis dan ranula pada kucing.

## LAPORAN KASUS

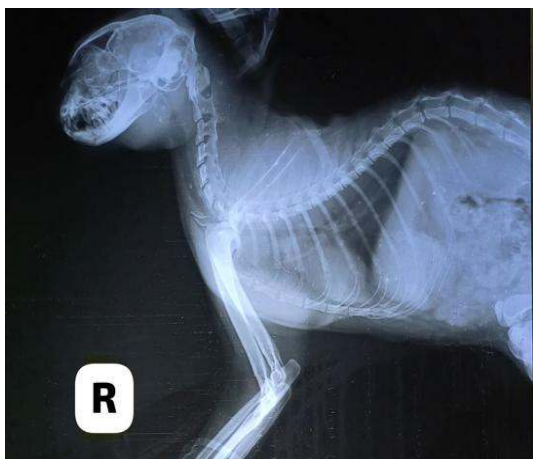
### a. Sejarah

Laporan kasus ini menggunakan pasien kucing Oci, kucing Persia betina berumur 3 tahun, berat badan 3 kg yang diperiksa ke Klinik Hewan Dr.B Sidoarjo karena menunjukkan gejala lesu, suhu tubuh 37.3°C, dehidrasi, hipersalivasi dan bau mulut, nafsu makan menurun, ada benjolan dibawah lidah sebelah kiri dan dibelakang telinga kiri hingga mandibula kiri (area kelenjar parotis) yang bengkak. Seluruh gusi kucing oci tampak kemerahan tanpa disertai sariawan. Kucing Oci pernah memiliki riwayat periodontitis dan telah menerima pengobatan pada tahun 2022 di klinik hewan dr.B hingga sempat membaik. Dalam rangka pertimbangan diagnosis, pemeriksaan radiografi dan ultrasonografi pun dilakukan serta pengambilan sampel darah yang dikirim ke laboratorium untuk pemeriksaan hematologi rutin dan kimia darah.

### b. Pemeriksaan Dan Terapi

Kucing pada studi kasus ini diperiksa secara fisik dan menggunakan alat diagnostik penunjang. Rangkaian pemeriksaan fisik meliputi 1) anamnesa; 2) pemeriksaan fisik secara inspeksi terhadap kondisi tubuh secara umum, perilaku makan, rongga mulut, mata, telinga, hidung, anus, alat kelamin; 3) pemeriksaan secara palpasi terhadap kulit dan rambut, abdomen dan bagian tubuh lain yang dapat dipalpasi; 4) pemeriksaan secara auskultasi terutama dilakukan pada daerah thorax dan abdomen (Andarini *et al.*, 2021). Pemeriksaan penunjang berupa pemeriksaan radiografi dengan posisi rebah lateral dexter dan berfokus pada area kepala - thorax, pemeriksaan ultrasonografi pada benjolan di area kelenjar parotis dan *Fine-Needle Aspiration Cytology* (FNAC) pada benjolan parotis dilakukan di hari berikutnya. Peran radiografi disini untuk mendapatkan gambaran secara

utuh rongga mulut dan jaringan lunak disekitarnya, lokasi lesi serta melihat adanya kelainan organ lain yang ditimbulkan jika terlihat mengarah adanya Kelainan atau infeksi gigi (Yusuf *et al.*, 2024). Peran ultrasonografi adalah mengidentifikasi massa dan membedakan konsistensi massa tersebut, apakah padat atau kistik. (Epsilawati *et al.*, 2020). *Fine-Needle Aspiration Cytology* (FNAC) dilakukan untuk melakukan aspirasi dan drainase isi nodul atau massa yang terletak di dasar rongga mulut dengan memasukan sebuah jarum suntik 3 cc ke dalam nodul kemudian dilakukan pengambilan sampel cairan yang berada di dalam nodul untuk diperiksa di bawah mikroskop (Yusufiyah, 2016). Sampel darah diambil pada saat sebelum terapi dan setelah terapi untuk diperiksa hematologi rutin meliputi jumlah eritrosit, kadar hemoglobin, jumlah leukosit dan diferensialnya (Weiss dan Wardrop, 2011). Berdasarkan hasil pemeriksaan klinis dan laboratoris kucing didiagnosis menderita sialadenitis, ranula disertai periodontitis dengan prognosis fausta.



Gambar 1. Hasil pemeriksaan Radiografi. Tampak adanya peningkatan opasitas di sekitar jaringan area kelenjar parotis.



Gambar 2. Hasil Pemeriksaan USG. Tampak kavitas hypoechoic pada kelenjar parotis dan tampak ductus eksokrin yang melebar (Tanda panah).

Tindakan yang diberikan berupa aspirasi dan drainase cairan di kelenjar parotis dan operasi

marsupialisasi pada nodul (Ranula). Terapi diberikan berupa injeksi Atropine sulfat (@V-tropine 0,3%, PT. Agromarket S.A, Peru) 0.03 mg/kg BB satu kali sehari, Amoxicillin clavunate (@Claneksi, PT. Sanbe Farma, Jakarta) selama 7 hari dosis 10 mg/kg BB dua kali sehari secara oral, triamnicolone acetone (@Kenalog, PT. Taisho Pharmaceutical, Jakarta) dua kali sehari dioleskan pada seluruh gusi. Penambahan terapi diberikan setelah tindakan marsupialisasi berupa meloxicam (@Meloxicam, PT. Kimia Farma, Jakarta) selama 5 hari dosis 0,1 mg/kg BB secara oral, Chlorhexidine gluconate 0,2% (@Minosep, PT. Minorock mandiri, Jakarta) dua kali sehari dioleskan pada jahitan marsupialisasi dan Oxyfresh Water Additive (@Oxyfresh Water Additive, PT Ohawe Indonesia, Jakarta) dicampurkan pada air minum dosis 1.25 ml/ 250 ml/hari. Hasil pemeriksaan dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan hasil pemeriksaan sebelum dan sesudah terapi untuk menentukan perkembangan kondisi kesehatan kucing.



Gambar 3. Hasil inspeksi rongga mulut. Seluruh gingiva tampak kemerahan dan terlihat adanya benjolan berwarna biru keputihan dan dibawah lidah (tanda panah).

## PENATALAKSANAAN

Penatalaksanaan kasus ranula dapat dilakukan dengan marsupialisasi. Kejadian rekurensi sangat tergantung dengan metode yang dilakukan, yaitu angka rekurensi marsupialisasi 66,67%, eksisi ranula 57,69%, dan eksisi glandula sublingualis atau kombinasi antara kelenjar saliva dan lesi sekitar 1,20%.

### a. Praoperasi

Pasien telah dipuaskan 12 jam sebelumnya, Kucing oci dilakukan pemasangan infus intravena dengan Sodium Clorida 0,9% (Sodium Clorida @ diproduksi oleh PT. Kimia Farma Bandung, Indonesia) sebelum dibawa ke meja operasi.. Kucing selanjutnya diberikan premedikasi menggunakan Atropine sulfat 0,03 mg/kg BB (@V-tropine 0,3%, PT. Agromarket S.A, Peru), 10-15 menit secara subkutan dikombinasikan dengan Xylazine 3 mg/kg BB (@Xyla Interchemie, Venray, Belanda) secara



intramuscular dan ditunggu 5-10 menit hingga terjadinya reaksi muntah. Selanjutnya diberikan anestesi Zoletil (®Zoletil 50, PT Virbac, Perancis ) 10 mg/kg BB secara intravena.



Gambar 4. Persiapan praoperasi. Mulut dikuakkan menggunakan kassa steril yang ditautkan pada maxilla dan mandibulla.

#### b. Operasi



Gambar 5. Luka jahitan. Setelah dilakukan marsupialisasi

Setelah kucing teranestesi, kucing diposisikan rebah dorsal di meja operasi. Dilakukan prosedur aseptik dan antiseptik pada area operasi. Setelah itu mulut dibersihkan karena masih terdapat sisa makanan di gigi. Pembersihan menggunakan kassa steril yang dililitkan pada *dressing tissue forceps*. Lalu dilakukan inspeksi pada bagian gusi, gigi dan bagian nodul ranula. Penguakkan maxilla dan mandibula dilakukan menggunakan kassa yang ditarik kearah berlawanan, agar mulut tetap terbuka dan bagian yang akan di operasi bisa di terlihat secara menyeluruh. Lidah ditarik dan diposisikan ke sisi kanan agar tidak menutupi bagian ranula disisi kiri. Marsupialisasi dilakukan dengan cara membuat insisi vertikal berukuran 2 cm di atas lokasi benjolan ranula. Dilakukan drainase menggunakan selang kateter suction ketika lumen benjolan terbuka untuk memastikan tidak ada cairan tertinggal agar tidak merembes keluar luka insisi dan masuk ke

tenggorokan. Dilakukan penyusuran duktus submandibula pada dasar lidah, dan dilakukan pengikatan di bagian bawah. Setelah muara duktus submandibula ditemukan, dilakukan pelebaran ostium duktus dengan klem kecil. Dilakukan irigasi spooling dengan larutan Sodium Clorida 0,9% ke dalam lumen duktus salivarius. Setelah itu, dinding luka dieversi menggunakan forceps ke tepi dinding dan dijahit ke permukaan epitel menggunakan benang Polyglycolic acid 3.0 (®Monovet, Jakarta) secara *simple interrupted*, operasi selsesai.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan anamnesis diketahui bahwa kucing mengalami penurunan nafsu makan, hipersalivasi, bau mulut, terdapat benjolan dibawah lidah kiri dan bengkak di area belakang telinga hingga mandibula kiri. Hasil pemeriksaan didapatkan bahwa kucing masih dalam kondisi umum baik, walaupun tidak mau makan, suhu tubuh 37,3 °C dan glandula parotis bengkak. Pemeriksaan rongga mulut diketahui seluruh gingiva hiperhemi dan terlihat adanya nodul berwarna kebiruan cukup besar di bawah lidah kiri (sublingual) dengan tampak sedikit karang gigi (Gambar 1). Hasil pemeriksaan fisik lain menunjukkan tidak ada perubahan. Hasil pemeriksaan radiologi menunjukkan peningkatan opasitas pada area kelenjar parotis (Gambar 2). Hasil pemeriksaan ultrasonografi menunjukkan cavitasi hypoechoic pada kelenjar parotis dan pelebaran ductus eksokrin (Gambar 3). Hasil FNAC setelah dilakukan drainase cairan pada kelenjar parotis menunjukkan bentukan calculi saliva dengan perbesaran 100x (Gambar 4). Hasil pemeriksaan darah menunjukkan terjadinya monositosis sebesar 46,5 % dengan batas normal 0-5 % dan trombositosis sebesar 1.253.000 sel/ $\mu$ L dengan batas normal 300.000-800.000 sel/ $\mu$ L (Tabel 1).

Berdasarkan anamnesa, temuan klinis, didukung dengan hasil pemeriksaan penunjang, kucing didiagnosis sialadenitis, ranula dan periodontitis dengan prognosis fausta. Sialadenitis pada kucing ini menyebabkan kebengkakan pada kelenjar parotis yang kemungkinan besar dipicu adanya calculi/batu pada saliva (Sialolith) dan menyumbat saluran kelenjar parotis. Hal itu dibuktikan dengan pemeriksaan FNAC dibawah mikroskop perbesaran 40x (Gambar 2). Mekanisme terbentuknya batu sampai sekarang belum diketahui secara pasti akan tetapi diduga ada beberapa faktor yang berperan serta dalam terbentuknya batu diantaranya, inflamasi, iritasi lokal dan iregularitas pada saluran liur. Faktor ini yang diduga mempengaruhi terjadinya kalsifikasi pada materi organik yang terdapat pada saliva, sehingga terbentuk sialolith. Berdasarkan anamnesa Dehidrasi kucing oci disebabkan karena kucing mengalami kesusahan makan maupun minum karena merasakan nyeri di benjolan sublingual lidahnya dan diperparah adanya infeksi pada gingiva yang menyebabkan tampak kemerahan. Nyeri tersebut

akan bertambah ketika kucing makan, sehingga berakibat enggan makan.

Berdasarkan lama kejadian dan gejala klinis, sialadenitis, ranula dan periodontitis yang dialami kucing bersifat akut. Kejadian penyakit akut terjadi dalam beberapa jam atau hari setelah paparan stimuli/benda asing (Andarini *et al.*, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan Tamin dkk. (2011) bahwa sialadenitis akut sebagian besar penyakit ini melibatkan kelenjar parotis, dan terkadang juga melibatkan kelenjar submandibula. Seringnya terjadi keterlibatan kelenjar parotis dibandingkan dengan kelenjar saliva lainnya disebabkan karena aktivitas bakteristatis pada kelenjar parotis lebih rendah dibandingkan pada kelenjar saliva lainnya. Kemungkinan penyakit ini disebabkan karena adanya akibat adanya obstruksi atau berkurangnya produksi saliva (Villagra *et al.*, 2022). Faktor predisposisi lain terjadinya penyakit ini adalah striktur duktus atau kalkuli, diikuti dengan higiene oral yang buruk.

Dalam kasus ini, kucing menderita sialadenitis bersamaan dengan kejadian ranula dengan dugaan terjadinya komplikasi yang disebabkan oleh sialolith /batu yang terbentuk pada saluran dan menyebabkan terjadinya retensi saliva hingga terjadi infeksi di jaringan parenkim pada kelenjar saliva sehingga menyebabkan sialoadenitis. Selain itu juga bisa terjadi pelebaran lumen duktus dan striktur (Wahyudi dan Novaldi, 2018). Yusuf (2011) menambahkan bahwa Sialolitiasis memiliki signifikansi 30% dari seluruh kelainan yang terjadi pada kelenjar saliva.

Periodontitis pada kasus ini adalah penyakit peradangan pada jaringan periodontal yang dipicu oleh bakteri plak yang menyebabkan terbentuknya poket periodontal dengan gejala klinis ditandai dengan warna gusi merah, bengkak, hilangnya perlekatan gingiva, mobilitas gigi, dan konsistensi gingiva berubah menjadi lunak dan mudah berdarah. Penyakit periodontal akan diawali dari perlekatan bakteri yang berlebih dan menimbulkan akumulasi plak. Akumulasi plak akan menyebabkan inflamasi. Plak gigi adalah biofilm yang berkembang sebagai kumpulan bakteri pada jaringan lunak. Pada periodontitis bisa dikarenakan inflamasi awal pada gingiva yang berkepanjangan karena kucing kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Penatalaksanaan kasus ranula dilakukan dengan marsupialisasi. Marsupialisasi memiliki kelemahan yaitu mudahnya terjadi kontaminasi oleh bakteri pada area jahitan jika kebersihan mulut tidak terjaga. Selain itu, di dalam rongga mulut terdapat ekosistem mikroba yang kompleks dengan tingkat pergantian sel yang tinggi. Kolonisasi bakteri di mulut dianggap normal, akan tetapi dalam kondisi tertentu, misalnya kebersihan mulut yang buruk setelah tindakan perawatan gigi, bakteri patogen dapat menguasai dan mempengaruhi keseimbangan normal sehingga dapat menimbulkan risiko dari infeksi lokal ringan hingga bakteremia yang mengancam jiwa (Pratiwi dan Dwimega, 2021). Menurut Rasul (2017), kebanyakan

ahli bedah dalam menangani ranula masih menggunakan marsupialisasi karena dengan pembedahan yang luas maka dapat menyebabkan trauma pada nervus lingualis sehingga menyebabkan parestesia dan cedera pada duktus kelenjar saliva submandibularis saat mengangkat kelenjar saliva sublingualis, dengan konsekuensi angka rekurensi yang tinggi. Pada tahun 2007, Kiefer dan Garret melaporkan bahwa marsupialisasi sialokele untuk penanganan ranula pada dua kucing menghasilkan tanda-tanda klinis tanpa kekambuhan.

Terapi pengobatan kucing oci berupa injeksi Atropine (@V-tropine 0,3%, PT. Agromarket S.A, Peru) 0.03 mg/kg BB satu kali sehari secara subkutan berfungsi mencegah sekresi saliva. Atropin digunakan sebagai premedikasi yang bertujuan untuk mengatasi efek depresi yang ditimbulkan dari sediaan anestesi (Rahmiati dan Wira, 2019). Pemberian Amoxicillin- clavunilate (@Claneksi, PT. Sanbe Farma, Jakarta) selama 7 hari dosis 10 mg/kg BB dua kali sehari secara oral. Amoxicilin clavunilate bertujuan untuk pengobatan bakteri penyebab sialadenitis maupun periodontitis. Hal tersebut didukung dengan tanda klinis terlihat dan hasil sampel darah yang menunjukkan jika kucing masih mengalami infeksi (Ramsey, 2011). Triamnicolone acetone 0,1% (@Kenalog, PT. Taisho Pharmaceutical, Jakarta) dua kali sehari dioleskan pada seluruh gusi. Triamnicolone acetone merupakan kortikosteroid topikal bertujuan untuk mencegah terjadinya inflamasi dan odema pada mukosa rongga mulut pada bekas jahitan operasi. (Wahyudi dan Novaldi, 2018). Penambahan terapi diberikan setelah tindakan marsupialisasi berupa meloxicam selama 5 hari dosis 0,1 mg/kg BB secara per oral. Meloxicam telah terbukti sebagai analgesik yang efektif pada kucing ketika digunakan secara perioperatif dan memiliki palatabilitas yang tinggi (Damara dan Handedari, 2023). Chlorhexidine gluconate 0,2 % (@Minosep, PT. Minorock mandiri, Jakarta) dua kali sehari dioleskan pada jahitan marsupialisasi. Chlorhexidine gluconate 0,2 % merupakan obat kumur sekaligus sebagai antiseptik topikal yang bertujuan untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme dan menjaga kebersihan rongga mulut (Andarini *et al.*, 2021). Pemberian Oxyfresh Water Additive (@Oxyfresh Water Additive, PT Ohawe Indonesia, Jakarta) dicampurkan pada air minum dosis 1.25 ml/250 ml/hari. Oxyfresh Water Additive merupakan cairan penyegar nafas hewan yang mengandung campuran Oxygene dan seng asetat secara efektif menghilangkan bau mulut hewan peliharaan dan membantu mengurangi pembentukan plak dan karang gigi (Junianto *et al.*, 2023).

Luka operasi diamati selama 7 hari untuk memantau kesembuhan pasca operasi pasien. Hyginitas rongga mulut tetap diperhatikan, dengan cara selalu memastikan tidak ada makanan yang tertinggal lama pada area jahitan setelah makan. Pada

hari ke-1 sampai hari ke-3 luka terlihat kering dan gingiva tidak merah. Namun pada hari ke 4 dan ke-5 luka jahitan dan gingiva tampak bengkak kemerahan. Kucing tampak kesakitan ketika makan dan minum. Hal tersebut dikarenakan luka sedang mengalami fase inflamasi.



Gambar 6. Tampak gingiva kemerahn dan bengkak pada hari ke 4 dan ke 5 pasca operasi.

Inflamasi terjadi karena adanya mediasi oleh sitokin, chemokine, faktor pertumbuhan, dan efek terhadap resepto. Pada hari ke-5 kelenjar parotis

terlihat bengkak lagi dan terisi cairan sehingga dilakukan aspirasi dan drainase cairan kembali. Cairan yang didapat bewarna kuning jernih dengan konsistensi kental. Hal ini dikarenakan cara mencegah kejadian rekurensi yaitu dengan dilakukan pengangkatan seluruh kelenjar saliva dan duktus saliva secara tuntas (Firdaus dan Apriasari, 2018)

## PENUTUP

Berdasarkan hasil anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang, kucing Oci didiagnosis Sialadenitis, Ranula dan Periodentitis. Kucing dirawat inap selama 7 hari dengan diberikan terapi cairan, oral dan injeksi. Pada hari ke-5 terjadi pembengkakan Kembali pada kelenjar parotis sehingga dilakukan aspirasi dan drainase Kembali. Hal ini dikarenakan cara mencegah kejadian rekurensi yaitu dengan dilakukan eksisi seluruh kelenjar dan duktus saliva. Paisein Oci diperbolehkan rawat jalan di hari ke-7 dan disarankan agar datang kontrol 1 minggu pasca operasi, 3 minggu pasca operasi dan 3 bulan pasca operasi untuk melihat progress luka dan memastikan tidak terbentuk lagi benjolan yang bisa rekuren di dasar mulut.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan hematologi kucing oci

NO	PEMERIKSAAN	HASIL PEMERIKSAAN	NORMAL	SATUAN
1	HEMATOKRIT	29.1	24 – 45	%
2	HEMOGLOBIN	10.9	9.8 – 15.4	g/dl
3	WBC	8.7	5.5 – 19.5	10 <sup>3</sup> /mm <sup>3</sup>
4	GRAN (NEU)	3.1	0 – 11.6	10 <sup>3</sup> /mm <sup>3</sup>
5	LYM	18.3	27 – 36	%
6	MON	46.5 <sup>^</sup>	0 – 5	%
7	RBC	7.05	5.0 – 10.0	10 <sup>6</sup> /mm <sup>3</sup>
8	PLT	1253 <sup>^</sup>	300 – 800	10 <sup>3</sup> /mm <sup>3</sup>
9	MCV	41.3	39 – 55	µm <sup>3</sup>
10	MCH	15.4	13 – 17	Pg
11	MCHC	37.4	30 – 36	g/dl

Keterangan : \* = Lebih rendah ; ^ = Lebih tinggi  
Catatan : Monositosis ; Trombositosis

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R and Soni, A. 2022. Submandibular Sialadenitis and Sialadenosis. *Treasure Island (FL): StatPearls Publishing*; 2024 Jan.
- Amin A, Tajrin A, Sandi A. 2104. Ranula : Sebuah Laporan Kasus. *Makassar Dent J 201* 2014. 3(6).  
<https://doi.org/10.35856/mdj.v3i6.198>
- Andarini ZP, Indarjulianto S, Nururrozi A, Yanuartono, Raharjo S. 2021. Studi Kasus: Diagnosis dan Pengobatan Stomatitis pada Kucing Domestik. *Journal of Tropical Animal and Veterinary Science*. 2021. 11(3): 217 – 224.
- Dallago M and Buracco P. 2021. Transoral approach for mandibular and sublingual sialoadenectomy in a cat. *Can Vet J 2021*. 62:497–500.
- Damara D dan Handedari PN. 2023. Studi Kasus : Penanganan Hernia Ventralis pada Kucing Betina Domestik dengan Reposisi Isi Hernia. *Jurnal Ilmiah Veteriner Yogyakarta 2023*. 4.
- Epsilawati L, Azhari, Sarifah N. 2020. Anatomi leher dan kondisi patologisnya : Pemeriksaan USG. *Jurnal Radiologi Dentomaksilofasial Indonesia 2020*. 4(2): 47-54. DOI: 10.32793/jrdi.v4i2.549.

- Firdaus IWAK , Apriasari ML. 2018. Management of acute bacterial sialadenitis. *Dentino Jur. Ked. Gigi* 2018. 3( 1): 7 – 9.
- Kiefer KM, Garret JD. Salivary mucoceles in cats: A retrospective study of seven cases. *Vet Med* 2007. 102:582–585.
- Junianto WAP, Kurnianto A, Ayu KSD, Hermawan IP, Dewanti EA. 2023. Studi kasus: feline calicivirus pada kucing sapi di klinik K and P Surabaya. *Jurnal Vitek Bidang Kedokteran Hewan* 2023. 13 (1).
- Mersil S dan Dhia N. 2023. *Cakradonya Dent J* 2023; 15(1): 70-80.
- Pratiwi D, Dwimega A. 2021. Penatalaksanaan Mukokel dengan Mikro marsupialisasi pada Pasien Anak. *JKGT*. 3(1): 14-16.
- Puerta B and Emmerson T. 2020. Salivary gland disease in dogs and cats. *In Practice: first published as 10.1136/inp.m3578 on 2 October 2020.*  
<https://doi.org/10.1136/inp.m3578>
- Rahmiati DU dan Wira DW. 2019. Induksi anestesi menggunakan Ket-A-Xyl® pada kucing domestic. *ARSHI Vet Lett* 2019. 3(3): 53-54.
- Ramsey I. 2011. Small Animal Formulary 7th Edition. England: British Small Animal Veterinary Association. hlm. 35-36.
- Rasul MI. 2017. Marsupialisasi pada pasien anak dengan ranula rekuren (laporan kasus). *Makassar Dent J* 2017. 6(3): 123-126.
- Saputra R, Rahman S , Mayorita P. 2022. Laporan Kasus: Ekstirpasi Ranula beserta Kelenjar Sublingual Sebagai Tatalaksana Ranula Intraoral. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences* 2022. 8(1): 6-11.
- Spangler WL and Cullbertson MR. 1991. Salivary gland disease in dogs and cats: 245 cases (1985-1988). *JAVMA*. 1991. 198(3).
- Tamin S dan Yassi D. 2011. Penyakit kelenjar saliva dan peran sialoendoskopi untuk diagnostik dan terapi. *ORLI* 2011. 41(2).
- Villagr a DB, Rossanese M, Murgia D, Pisani G, Vallefucio R, Matres-Lorenzo L, Bourbos A, Cantatore M and Cinti F. 2022. Feline sialocoele: clinical presentation, treatment and outcome in 19 cases. *Journal of Feline Medicine and Surgery* 2022. 24(8): 754–758.
- Wahyudi E dan Novialdi. 2018. Laporan kasus : Pendekatan Transoral Sialolitektomi pada Sialolitiasis. *Jurnal Kesehatan Andalas* 2018. 7(3).
- Weiss DJ dan Wardrop KJ. 2011. Schalm’s Veterinary Hematology. USA: Wiley Blackwell. hlm. 813. Wiley Blackwell. hlm. 27.
- Yusuf M, Probosari NW , Indrawati SV. 2024. *Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat (pkm)*. P-ISSN: 2615-0921 E-ISSN: 2622-6030. 7(2): 577-587
- Yusufiyah, Hesti Khuzaimah Nurul. 2016. Klasifikasi Nodul Payudara Berbasis Ciri Bentuk Pada Citra Ultrasonografi. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada